

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berasal dari dua suku kata yaitu manajemen dan kurikulum, sehingga ketika kita hendak membahas pengertian manajemen kurikulum harus kita ketahui terlebih dahulu arti masing-masing suku kata tersebut. Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan kedalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* yang artinya pengelolaan. Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi. Sehingga orang-orang yang memimpin organisasi disebut manajer.¹

Chuck Williams mendefinisikan manajemen sebagai berikut: *“Management is getting work done through others. Pat carrigan’s description of managerial responsibilities indicates that managers also have to be concerned with efficiency and effectiveness in the work process. Efficiency is getting work done with minimum of effort, expense, or waste. Effectiveness which is accomplishing tasks that help fulfill organizational objectives.”*².

¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

² Chuck Williams, *Management* (South Western College Publishing, 2000), h. 5.

“Manajemen adalah menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan melalui orang lain. Pat Carrigan mendeskripsikan tentang tanggung jawab manajerial yang menunjukkan bahwa manajer juga harus peduli dengan efisiensi dan efektivitas dalam proses kerja. Efisiensi mendapatkan pekerjaan yang dilakukan dengan minimum usaha, biaya, atau limbah. Efektifitas adalah menyelesaikan tugas-tugas yang membantu memenuhi tujuan organisasi”.

Manajemen adalah menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan melalui orang lain. Pat Carrigan mendeskripsikan tentang tanggung jawab manajerial yang menunjukkan bahwa manajer juga harus peduli dengan efisiensi dan efektivitas dalam proses kerja. Efisiensi mendapatkan pekerjaan yang dilakukan dengan minimum usaha, biaya, atau limbah. Efektifitas adalah menyelesaikan tugas-tugas yang membantu memenuhi tujuan organisasi”.³

Sedangkan menurut Husain Yasin manajemen adalah sebagai berikut: “Pengertian manajemen antara lain adalah mekanisme dan aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dimana tujuan tersebut merupakan hal yang dianggap penting.”⁴ Sedangkan kata kurikulum diserap dari bahasa latin *curriculum* yang berarti *a running course or race course*, dan terdapat pula dalam bahasa perancis *courier* artinya *to run*, yang artinya berlari. Selanjutnya istilah ini digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus dilalui untuk mencapai suatu ijazah atau gelar.⁵ Maka pengertian kurikulum adalah jangka waktu beserta beberapa komponen pendidikan yang harus

³ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 11.

⁴ Husain Yasiin, *Asas al-ida rah al-tarbawiyah wa al-madrasiyyah wa al-isyra f al-tarbawiy* (Dar al-Fikr, 2009), h. 12.

⁵ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2006), h.7.

ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.⁶

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan dan lain sebagainya.⁷

Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* sebagaimana dikutip oleh S. Nasution mengartikan kurikulum sebagai “*a plan of learning*”, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.⁸ Sedangkan S. Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Asep Herry Hernawan mengemukakan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, dimana dimensi satu dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut, yaitu *pertama*, kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan; *kedua* kurikulum.

Sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan suatu perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; *ketiga* kurikulum sebagai suatu

⁶ Nova Sari Zaputri, “*Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*”, (Universitas Negeri Padang 2019), h. 5.

⁷ Suprihatin, “Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 3, No. 1 (Januari – Juni 2017)

⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1-2

kegiatan yang sering puladisebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum; keempat kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.⁹

Kurikulum dalam perspektif pengertian modern setidaknya memiliki tiga pengertian, yaitu pertama tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan. Kedua sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga, dan seni yang disediakan satuan pendidikan kepada murid- muridnya. Ketiga sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, kesenian baik yang berada di dalam maupun diluar satuan pendidikan dikelola oleh satuan pendidikan.¹⁰

Sedangkan pengertian Kurikulum berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam Kurikulum diartikan sebagai : Kurikulum sistem pendidikan Islam berasal dari konsepsi Islam tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, hal tersebut didasarkan pada karakteristik, dasar-dasar bentuknya, dan unsur-unsurnya secara menyeluruh.¹¹

Dewasa ini kurikulum tidak hanya merupakan seperangkat mata

⁹ Asep Herry Hernawan dan Riche Cynthia, "Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum", dalam R. Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 6.

¹⁰ Abudin Nata, *Selekta Kapita Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 124-125.

¹¹ Fitri, *Manajemen Kurikulum*, h.3.

pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik pada jenjang tertentu dalam pendidikan. Tetapi kurikulum juga harus disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik untuk memenuhi tuntutan zaman dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan S. Nasution yang telah menggolongkan definisi kurikulum sebagai berikut:¹²

- a) Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, misalnya berisi jumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
- b) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah, dan lain-lain.
- c) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
- d) Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa

¹² S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, h. 8-9.

yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana. Setelah membahas pengertian manajemen dan pengertian kurikulum di atas berikut ini dipaparkan pengertian manajemen kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kurikulum”, yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Hal ini sesuai dengan otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan dengan tidak mengabaikan kebijakan nasional pendidikan yang ditetapkan.¹³

2. Fungsi Manajemen Kurikulum

Ada beberapa macam fungsi manajemen kurikulum diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.¹⁴

¹³ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 3.

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 75-76

2. Pelaksanaan Kurikulum

Tempat untuk melaksanakan dan menguji suatu kurikulum sebenarnya ada di dalam kelas yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Dalam melaksanakan kurikulum setiap guru perlu memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:¹⁸ *Pertama*, pemahaman esensi dari tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. *Kedua*, kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. *Ketiga*, kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran.

3. Pengawasan Kurikulum

a. Pengertian Pengawasan kurikulum

Monitoring (pengawasan) kurikulum merupakan kegiatan pemantauan terhadap pelaksanaan kurikulum dengan berbagai cara agar pelaksanaan tidak menyimpang dari yang direncanakan dan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan. *Monitoring* ditujukan untuk melihat sejauh mana progres yang telah dicapai dalam pelaksanaan kurikulum, apa kendalanya, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.¹⁵

b. Tujuan Pengawasan Kurikulum

Tujuan pengawasan kurikulum dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pemantauan kurikulum adalah untuk mempercepat pengumpulan dan penerimaan informasi

¹⁵ Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah (Dokumen Utama)* (Jakarta: Kemenag RI, 2010), h. 141.

yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam mengatasi permasalahan pemantauan kurikulum. Sedangkan secara lebih khusus pemantauan kurikulum bertujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan umpan balik bagi kebutuhan program pendidikan.
- 2) Memberikan umpan balik bagi ketercapaian tujuan kurikulum.
- 3) Memberikan umpan balik bagi metode perencanaan.
- 4) Memberikan umpan balik bagi sistem penilaian kurikulum.
- 5) Memberikan bahan kajian untuk membatasi masalah-masalah dan hambatan yang dihadapi di lapangan.¹⁶

c. Sasaran Pengawasan Kurikulum

Hal-hal yang perlu diawasi dalam pengawasan kurikulum adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran untuk semua mata pelajaran dan muatan lokal dengan struktur dan muatan kurikulum yang telah ditetapkan.
- 2) Kesesuaian pelaksanaan program pengembangan diri (keteladanan, ekstrakurikuler, dan konseling) dengan program yang telah ditetapkan.
- 3) Komitmen personal dalam mengerjakan tugas berdasarkan peran dan tanggung jawabnya.

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan kegiatan yang penting dalam manajemen,

¹⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 220.

karena evaluasi ini akan menghasilkan data apakah pelaksanaan dari suatu program sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau belum. Selain itu hasil evaluasi biasanya juga dijadikan sebagai pijakan untuk menentukan program baru dimasa mendatang

a. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Menurut S. Hamid Hasan, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian juga dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal itu karena filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh besar terhadap metodologi evaluasi dan tujuan evaluasi dan pada akhirnya terhadap pengertian evaluasi.¹⁷

b. Fungsi dan Tujuan Kurikulum

Tujuan dilaksanakannya evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- 2) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu.
- 3) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang

¹⁷ Kemenag RI, *Panduan Teknis*, h. 142.

¹⁸ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 22.

dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.

- 4) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaannya suatu kurikulum.

5. Model Evaluasi Kurikulum

Model ini terdiri atas empat jenis evaluasi yaitu evaluasi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil).¹⁹

- a. *Context* (konteks), yaitu evaluasi terhadap situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan.
- b. *Input* (masukan) yaitu evaluasi terhadap sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut.
- c. *Process* (proses) yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, bahan, di dalam kegiatannya di lapangan.
- d. *Product* (hasil) yaitu evaluasi terhadap merupakan hasil yang dicapai baik selamamaupun pada akhir pengembangan program pendidikan yang bersangkutan.

¹⁹ R Ibrahim dan Mohammad Ali, "Teori Evaluasi Pendidikan", dalam Mohammad Ali, dkk. (*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis* (Bandung : imtima, 2009) h. 116.